

## THE ROLE OF VREDEBURG FORT IN THE EVENTS OF THE II DUTCH MILITARY AGGRESSION AND THE 1 MARCH GENERAL ATTACK OF 1948-1949

Peran Benteng Vredeburg Dalam Peristiwa Agresi Militer Belanda II Dan Serangan  
Umum 1 Maret Tahun 1948-1949

Azriel Satria Mukti <sup>1a(\*)</sup> Muhammad Iqbal Birsyada <sup>2b</sup>

<sup>12</sup>Universitas PGRI Yogyakarta

[azrielsatriamukti@gmail.com](mailto:azrielsatriamukti@gmail.com)

[iqbal@upy.ac.id](mailto:iqbal@upy.ac.id)

(\*) Corresponding Author

[iqbal@upy.ac.id](mailto:iqbal@upy.ac.id)

**How to Cite:** Azriel Satria Mukti. (2024). Peran Benteng Vredeburg Dalam Peristiwa Agresi Militer Belanda II Dan Serangan Umum 1 Maret Tahun 1948-1949. doi: 10.36526/js.v3i2.4074

Received: 18-04-2024  
Revised : 11-04-2024  
Accepted: 16-07-2024

### Keywords :

Vredeburg Fortress,  
Dutch Military  
Aggression II,  
General Attack 1  
March

### Abstract

This research aims to determine the condition of Fort Vredeburg during the colonial period and its role in the Balanda II Military Aggression and the March 1 General Attack. What is used is the literary method using steps: heuristics, verification or source criticism. There are two steps that need to be taken, namely external criticism and internal criticism. The next interpretation is a series of histories based on sequence and history. Compilation is compiling data obtained from sources into a scientific work according to the title. Vredeburg Fort is part of the long history of the city of Yogyakarta, the condition of Vredeburg Fort during the colonial period as a defensive fortress and as a place of government for the Dutch, Japanese and Indonesian. The role of Fort Vredeburg in the Dutch Military Aggression II in 1948 as a defense base for the Indonesian army and was successfully captured by the Dutch. When the General Attack of 1 March 1949 took place, Fort Vredeburg became the center of Dutch defense and became the main target of the General Attack of 1 March 1949 in Yogyakarta.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam upaya memajukan sebuah bangsa. Pendidikan Sejarah mempunyai peran penting dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme dan cinta tanah air. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003, tentang Pendidikan Nasional, mengemukakan bahwa Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Triastuti, 2015).

Tidak dapat dipungkiri bahwa memahami peristiwa sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya. Sejarah adalah hal penting bagi suatu bangsa, jika suatu bangsa memiliki sejarah maka bangsa tersebut akan mudah bangkit karena memiliki pegangan yang kuat. Sejarah juga sebagai pembelajaran, karena dengan sejarah bisa belajar kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan dimasa lalu. Sejarah merupakan realitas masa lalu, keseluruhan fakta, dan peristiwa yang unik dan berlaku hanya sekali dan tidak terulang untuk yang kedua kalinya. Sebuah peristiwa pada masa lampau yang dapat dijadikan pembelajaran untuk kehidupan yang akan datang agar lebih baik. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa mempelajari sejarah merupakan ilmu yang sangat penting (Cikka, 2019).

Kita semua tahu bahwa Indonesia terdiri dari berbagai provinsi salah satunya yaitu provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Yogyakarta adalah salah satu kota di Indonesia yang semakin hari semakin berkembang, baik dalam segi kehidupan masyarakatnya maupun segi kebudayaannya. Berbicara tentang kota Yogyakarta tidak lepas dari peranan besarnya dalam masa-masa awal kemerdekaan Indonesia. Selain sempat menjadi ibukota negara Indonesia tahun 1946-1949, jika dikaji lebih mendalam, banyak sekali peranan-peranan besar kota Yogyakarta sekitar awal-awal kemerdekaan. Peristiwa-peristiwa pada masa awal kemerdekaan yang terjadi tentunya meninggalkan bekas fisik. Salah satu peristiwa yang pernah terjadi di Yogyakarta pada tahun 1948-1949 adalah peristiwa Agresi Militer Belanda II dan Serangan Umum 1 Maret (Widjanarko et al., 2023)

Yogyakarta merupakan salah satu daerah pusat kekuasaan Jawa yang paling penting bagi kolonial. Terdapat banyak sekali peninggalan-peninggalan yang ada di Kota Yogyakarta dapat dilihat lewat monumen-monumen, maupun tempat yang masih digunakan hingga sekarang yang memiliki sejarah panjang seperti benteng. Bangunan benteng yang ada di Yogyakarta yang sangat terkenal adalah Benteng Vredenburg. Benteng yang menjadi ikon sejarah Kota Yogyakarta. Benteng Vredenburg merupakan benteng VOC yang dibangun sejak tahun 1760 untuk mengawasi kegiatan istana Yogyakarta. Pada awal dibangunnya Benteng Vredenburg oleh Sultan Hamengku Buwono I benteng ini masih bersifat sangat sederhana. Benteng itu dibuat dengan bentuk sangat sederhana, benteng itu dibuat dengan bentuk bujur sangkar dan tembok dari tanah yang diperkuat dengan tiang-tiang penyangga dari kayu pohon kelapa dan aren (Birsyada & Syahrurah, 2018).

Sampai sekarang bangunan Benteng Vredenburg masih berdiri kokoh dan seiring dengan perkembangan waktu, benteng dialih fungsikan sebagai museum. Perubahan fungsi Benteng yang sekarang menjadi museum memberikan nilai-nilai edukasi tidak hanya museum yang menyimpan berbagai peninggalan sejarah akan tetapi bangunan benteng yang memiliki nilai kesejarahan yang tinggi.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur. Penelitian ini dilakukan oleh penulis bertempat di kota Yogyakarta tepatnya di museum benteng Vredenburg. Serta penulis mengambil data dari beberapa sumber buku dan jurnal yang relevan dan berkaitan dengan judul penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah yang seluruhnya melalui prosedur sejarah di antaranya heuristik, kritik sumber dan interpretasi sejarah, dan historiografi (Birsyada & Siswanta, 2021).

Sumber data di kelompokkan menjadi dua kelompok yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari Benteng Vredenburg. Sedangkan data sekunder dari beberapa perpustakaan, buku dan jurnal. Ada dua langkah yang perlu dilakukan yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Interpretasi selanjutnya adalah rangkaian sejarah yang berdasarkan urutan dan historinya. Penyusunan yaitu menyusun data yang diperoleh dari sumber ke dalam sebuah karya ilmiah sesuai dengan judul. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Benteng Vredenburg merupakan sebuah Benteng pertahanan untuk melindungi Keraton dan markas militer Belanda. Benteng ini dulunya bernama Rustenburg yang artinya benteng peristirahatan, namun karena mengalami kerusakan parah akibat gempa bumi pada tahun 1867 akhirnya Belanda merenovasi dan mengganti namanya menjadi Benteng Vredenburg yang memiliki arti Benteng Perdamaian. Setelah berita tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia disambut dengan perasaan lega oleh seluruh rakyat Yogyakarta sebagai akibatnya terjadi berbagai aksi spontan seperti pengibaran bendera merah putih, perampasan bangunan dan juga pelucutan senjata

Jepang. Masih kuatnya pasukan Jepang yang berada di Yogyakarta, menyebabkan terjadinya kontak senjata seperti yang terjadi di Kotabaru Yogyakarta. Dalam aksi perampasan gedung ataupun fasilitas lain milik Jepang, Benteng Vredeburg juga menjadi salah satu sasarannya (Agus Vincent Sulisty, Sanyata Budi, 2000).

Setelah benteng dikuasai oleh pihak RI untuk selanjutnya penanganannya diserahkan kepada instansi militer yang kemudian dipergunakan sebagai asrama dan markas pasukan yang tergabung dalam pasukan dengan kode Staf "Q" di bawah Komandan Letnan Muda I Radio, yang bertugas mengurus perbekalan militer. Oleh karena itu tidak mustahil bila pada periode ini Benteng Vredeburg di samping difungsikan sebagai markas juga sebagai gudang perbekalan termasuk senjata, mesiu, dan sebagainya. Pada tahun 1946 di dalam kompleks Benteng Vredeburg didirikan rumah sakit tentara untuk melayani korban pertempuran. Namun dalam perkembangannya rumah sakit tersebut juga melayani tentara beserta keluarganya. Ketika tahun 1946 kondisi politik Indonesia mengalami kerawanan di saat perbedaan persepsi akan arti revolusi yang sedang terjadi. Meletuslah peristiwa yang dikenal dengan "Peristiwa 3 Juli 1946", yaitu percobaan kudeta yang dipimpin oleh Jenderal Mayor Soedarsono. Karena usaha tersebut gagal maka para tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut seperti Mohammad Yamin, Tan Malaka dan Soedarsono ditangkap. Sebagai tahanan politik mereka pernah ditempatkan di Benteng Vredeburg (Ayiek Kustyaningsih, Djono, 2018).

Pada masa Agresi Militer Belanda II atau Clash II 19 Desember 1948 Benteng Vredeburg saat itu dipergunakan sebagai markas militer Republik Indonesia dan menjadi sasaran pengeboman dari pesawat-pesawat milik Belanda. Pada saat itu kantor Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang berada di dalamnya hancur akibat pengeboman dan pada sore hari Benteng Vredeburg sudah dalam penguasaan Belanda. Setelah Benteng Vredeburg jatuh ke tangan Belanda selanjutnya benteng dijadikan sebagai markas tentara Belanda yang tergabung dalam Informatie Voor Geheimen (IVG) yaitu semacam dinas rahasia milik tentara Belanda. Selain itu Benteng Vredeburg juga digunakan sebagai asrama prajurit Belanda dan digunakan juga untuk menyimpan senjata-senjata berat seperti panser, tank dan kendaraan militer (Tri Tugas, Suhatno, Ilmi Samrotul, 2011).

Rencana serangan umum ini akan dilancarkan pada tanggal 1 Maret 1949, dan sudah jelas serangan ini dilakukan secara besar-besaran serta akan mengguncang kedudukan Belanda di Yogyakarta. Setidaknya dengan menyerang semua pihak Belanda yang berada di kota pasti akan menimbulkan reaksi bahkan bisa membawa akibat yang cukup gawat bagi pihak Belanda di dewan keamanan. Rencana serangan umum ini adalah gagasan Komandan Wehkreise III yaitu Letnan Kolonel Soeharto. Ketika serangan umum 1 Maret 1949 yang dilancarkan secara semesta oleh Tentara Republik Indonesia (TNI) dan rakyat, Benteng Vredeburg menjadi salah satu dari target sasaran serangan selain kantor pos, gedung agung, stasiun kereta api, dan tangsi kotabaru. Sebelumnya Benteng Vredeburg diduduki oleh pihak Belanda dimana dimanaaftakn sebagai markas tentara Belanda yang tergabung dalam Informatie Voor Geheimen (IVG). Selain itu Benteng Vredeburg juga digunakan sebagai asrama prajurit Belanda dan digunakan juga untuk menyimpan senjata-senjata berat seperti panser, tank dan kendaraan militer (Tjondronegoro Purnawan, 1982b).

Setelah keberhasilan serangan umum tersebut menjadikan pasukan Belanda IVG mengundurkan diri kabur ke Kotabaru. Setelah berhasil menduduki kota Yogyakarta kembali selama 6 jam, tidak berselang lama pasukan TNI dan juga rakyat dapat dipukul mundur sementara oleh tentara Belanda yang berhasil didatangkan dari Semarang dan Magelang. Selanjutnya pihak Indonesia yaitu TNI dan rakyat melakukan perjuangan melawan pihak Belanda secara bergerilya (Tjondronegoro Purnawan, 1982a)

## **Pembahasan**

### **1. Kondisi Benteng Vredeburg Masa Kolonial**

Kondisi Benteng Vredeburg masa kolonial. Kondisi Benteng Vredeburg ketika masa kolonial dibangun bersamaan dengan periode pembangunan kraton Yogyakarta. Keberadaan Benteng Vredeburg sebagai markas pertahanan tentara Belanda, tentara Inggris, tentara Jepang, dan

Tentara Nasional Indonesia membuktikan bahwa bangunan Benteng Vredeburg merupakan saksi sejarah bagi Kota Yogyakarta. Dalam perjalanan sejarahnya ketika masa kolonial Benteng Vredeburg pernah menjadi tempat kegiatan pemerintahan kolonial Belanda, Pemerintahan Jepang, dan masa Revolusi fisik. Ketika awal pembangunannya pada tahun 1760 benteng masih berbentuk sangat sederhana dengan bentuk bujur sangkar dan di keempat sudutnya dibuat pos penjagaan atau bastion. Ketika masa kolonial Benteng ini menjadi saksi dari perlawanan Pangeran Diponegoro dan pahlawan nasional lainnya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Ketika tahun 1787 benteng baru selesai dibangun dan diberi nama Benteng Rustenberg atau benteng peristirahatan. Tahun 1867 terjadi gempa yang mengakibatkan bangunan benteng rusak fatal, kemudian diadakan pembangunan kembali dan namanya di rubah menjadi Vredeburg atau benteng perdamaian (Birsyada et al., n.d.).

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda Benteng Vredeburg sempat digunakan untuk tempat tinggal 500 orang prajurit, tenaga medis, serta digunakan sebagai tempat perlindungan bagi para residen yang bertugas di Yogyakarta. Secara kronologis perkembangan peran dan fungsi benteng ketika masa kolonial dari awal berdirinya benteng tahun 1760 sampai runtuhnya pemerintahan hindia belanda tahun 1942. Pada awal berdirinya benteng status kepemilikan menjadi milik kesultanan Yogyakarta namun dalam penggunaan dan pemanfaatan benteng lebih kepada pihak Belanda (VOC). Ketika bangkrutnya VOC tahun 1799 menyebabkan penguasaan Benteng Vredeburg diambil alih oleh pemerintah belanda. Sehingga fungsi benteng tetap sama sebagai markas pertahanan (Wibowo, 2019).

Pada periode tahun 1811-1816 Inggris sempat berkuasa di Indonesia. Pada periode penguasaan inggris ini benteng sempat dikuasai oleh pihak Inggris di bawah Gubernur Jendral Rafles. Kemudian setelah penguasaan Inggris dapat direbut kembali oleh Belanda pada 1816 maka status kepemilikan benteng kembali dipegang oleh pemerintahan Belanda sampai tahun 1942. Tahun 1942 ketika Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang membuat penguasaan benteng jatuh ke tangan pemerintahan Jepang. Pada saat pendudukan jepang Benteng Vredeburg digunakan sebagai pusat markas kekuatan tentara jepang. Pasukan yang bermarkas di Benteng Vredeburg merupakan pasukan Kempeitei. Selain menjadi markas benteng juga dijadikan sebagai penjara bagi orang-orang Belanda dan para politisi dari pihak Indonesia yang melakukan gerakan melawan pihak jepang. Benteng Vredeburg juga dimanfaatkan oleh pihak jepang sebagai tempat menyimpan senjata dan juga mesiu (Nurhajarini Dwi Ratna, Astuti Retna, Mumfangati Titi, Muryantoro Hisbaron, Sunjata Pantja, 2012).

## 2. Peran Benteng Vredeburg Ketika Peristiwa Agresi Militer Belanda II

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia sampai ke Yogyakarta dan disambut dengan perasaan gembira oleh masyarakat Yogyakarta. Sebagai akibat dari berita proklamasi ini timbul beberapa aksi pelucutan senjata jepang dan pengibaran bendera merah putih. Selain pelucutan senjata terjadi juga pengambilalihan kantor-kantor, gedung-gedung, ataupun fasilitas lainnya dari pendudukan jepang termasuk Benteng Vredeburg. Ketika Benteng Vredeburg dapat dikuasai oleh pihak Indonesia maka selanjutnya benteng berada dalam pengawasan militer republik Indonesia. Benteng digunakan oleh bangsa Indonesia sebagai asrama dan markas bagi para pasukan. Di dalam benteng didirikan sebuah rumah sakit tentara untuk melayani korban perang (Nasution, 1977).

Pada awal kemerdekaan kondisi politik Indonesia masih sangat rawan konflik. Dari pihak Indonesia sendiri muncul kelompok oposisi yang dikenal sebagai kelompok Tan Malaka. Bagi kelompok oposisi apa yang dilakukan oleh kabinet syahrir dianggap kemunduran diplomasi dan karena itu syahrir harus disingkirkan dari pemerintahan. Setelah berhasil menculik syahrir kemudian presiden soekarno menyampaikan pidato dimana isi pidatonya menuntut agar pihak oposisi membebaskan syahrir. Setelah dibebaskan, pemerintahan mengambil sikap untuk menangkap tokoh dan pemimpin politik yang diduga terlibat dalam penculikan. Presiden dan perwakilan kelompok opisisi dilakukan pada tanggal 3 juli 1946, dalam pertemuan tersebut semua petisi dari pihak oposisi ditolak dan semua yang datang dari pihak oposisi ditangkap. Tokoh-tokoh yang terlibat seperti

Mohammad Yamin, Mayor Jendral Sudarsono, dan Tan malaka ditangkap, sebagai tahanan politik merka ditempatkan di penjara Benteng Vredeburg (Yusuf Syafruddin, 2024)

Tahun 1947 pertahanan Benteng Vredeburg bergeser menjadi asrama, sedikit demi sedikit elemen pertahanan yang ada mulai berubah seperti parit yang sudah kering kemudian ditutup. Ketika peristiwa Agresi Militer Belanda II setelah pihak Belanda berhasil menguasai Maguwo mereka meneruskan gerakan ke Kota Yogyakarta. Pasukan Belanda melakukan pengeboman di Benteng Vredeburg, ketika itu benteng merupakan markas militer Republik Indonesia. Kantor TKR yang berada di dalam Benteng Vredeburg hancur dan berhasil dikuasai oleh pihak Belanda. Ditangan pihak Belanda Benteng Vredeburg ketika itu dijadikan markas militer tentara Belanda yang tergabung dalam IVG (Informatie Voor Geheimen). Selain menjadi markas Benteng Vredeburg Juga dijadikan asrama bagi para prajurit Belanda dan digunakan untuk menyimpan senjata berat (Soma Harjad Prasetya, 2012).

### 3. Peran Benteng Vredeburg Ketika Peristiwa Serangan Umum 1 Maret

Serangan Umum 1 Maret 1949 merupakan respon balasan terhadap Agresi Militer Belanda II atas pendudukan Ibukota negara Yogyakarta dan beberapa wilayah sekitarnya. Dalam hubungannya dengan peristiwa serangan umum 1 Maret 1949, Benteng Vredeburg menjadi sarana yang penting untuk direbut dan dilumpuhkan karena merupakan markas tentara Belanda pada saat itu berpusat di Benteng Vredeburg. Serangan umum ini mempunyai tujuan untuk memperlihatkan kepada dunia internasional bahwa Negara Republik Indonesia masih ada. Serangan ini ditunjukkan kepada untuk mematahkan propaganda yang dilakukan Belanda yang mengatakan bahwa Bangsa Indonesia sudah tidak memiliki wilayah kekuasaan dan pemerintahan. Aksi militer ini akan mengejutkan dan mengingatkan dunia internasional bahwa Bangsa Indonesia masih mempunyai kekuasaan (Margana Sri, Ibrahim Julianto, Ningrum Dewi Utami Siti, Dwicahyo Satrio, 2020)

Pada saat peristiwa Serangan Umum 1 Maret pasukan belanda yaitu satuan komando Yonif 1-15RI bermarkas di Benteng Vredeburg. Campuran dari pasukan Belanda dan KNIL berada di Benteng Vredeburg, Gedung Agung, dan Kantor Pos. Letnan Kolonel Soeharto sebagai komandan Wehrkreise III segera membentuk 7 subwehrkreise (SWK). 7 subwehrkreise dalam wilayah pertahanan wehrkreise III merupakan ujung tombak kekuatan dalam menggempur kekuatan pihak Belanda yang saat itu berpusat di Benteng Vredeburg. Tanggal 1 Maret 1949 pukul 06.00 ditandai dengan suara sirine seluruh pasukan yang sejak malam dan pagi sudah bersiap di posisi kemudian bergerak menyerang sasaran yang telah ditentukan. Yogyakarta diserang dari 4 penjuru yang melibatkan seluruh pasukan dari SWK III. Medan tempur sektor selatan dilancarkan oleh SWK 102 yang dipimpin oleh Mayor Sardjono. Pasukan Mayor Sardjono terdiri dari Kompi Soemarmo, Kompi Ali Affandi, Kompi Soedarmo dan Kompi Widodo. Ketika menuju kesasaran yang dikhususkan untuk Kompi Widodo, mereka berjumpa dengan patroli Belanda di Pakualaman sehingga baku tembak tidak terhindarkan. Akhirnya dalam kontak senjata ini pihak Belanda terpaksa mundur masuk kembali ke Benteng Vredeburg (Hutagalung R. Batara, 2010).

Pasukan SWK 102 melancarkan tembakan-tembakan pancingan terhadap kedudukan pasukan belanda, namun tidak ada respon dan balasan tembakan. Selang beberapa saat sebuah brencarrier keluar dari Benteng Vredeburg menuju alun-alun, brencarrier dan tank serta panser milik Belanda ini tertahan oleh pasukan bangsa Indonesia dan akhirnya memutuskan mundur kembali masuk ke dalam Benteng Vredeburg. Disisi lain Kompi Soemarmo bergerak dari Krapyak menuju Kantor Pos dan Benteng Vredeburg untuk menghadapi pasukan Belanda dari Yonif 1-15RI yang dilengkapi dengan kesatuan tank dan panser. Pertempuran di sektor barat dipimpin Mayor H.N. Soemoeal dari SWK 103A yang dibatasi jalur serangannya sepanjang jalan Malioboro ke barat. Sasaran utama dari subwehrkreise adalah pos-pos milik belanda yang berada di sepanjang jalan Malioboro, Hotel Tugu, Hotel Merdeka, dan Benteng Vredeburg. Sampai menjelang tengah hari, pasukan Belanda berhasil dipaksa mundur ke Benteng Vredeburg (Seskoad, 1993).

Kegigihan dan semangat perjuangan dari pasukan bangsa Indonesia dalam melancarkan serangan terhadap pasukan Belanda di kota Yogyakarta dan di luar kota Yogyakarta membuat kota Yogyakarta dalam waktu singkat dapat diambil alih dan dikuasai oleh bangsa Indonesia. Sepanjang

jalan Malioboro, Kantor Pos, Benteng Vredenburg hingga Tugu dipenuhi pasukan gerilya. Serangan umum ini benar-benar mengejutkan pihak Belanda. Karena serangan ini berhasil menduduki kota Yogyakarta selama kurang lebih 6 jam maka serangan umum 1 Maret 1949 dapat disebut sebagai peristiwa 6 jam di Jogja. Baru ketika tanggal 29 Juni 1949 pasukan Belanda meninggalkan kota Yogyakarta dan secara perlahan pasukan TNI memasuki kota Yogyakarta. Karena peristiwa penarikan pasukan Belanda dari Yogyakarta inilah tanggal 29 Juni diperingati sebagai hari "Peristiwa Yogya Kembali". Setelah pasukan Belanda menarik diri dari Yogyakarta sebagai akibat dari persetujuan Roem Royen maka kedudukan dari Benteng Vredenburg kembali dikuasai oleh Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI). Pengelolaan Benteng diserahkan kepada Sekolah Militer Akademi. Benteng Vredenburg sempat direncanakan agar digunakan sebagai ajang kebudayaan berdasarkan saran dari Ki Hajar Dewantara (Pratama, 2023).

## PENUTUP

Benteng Vredenburg merupakan sebagian sejarah panjang kota Yogyakarta, kondisi Benteng Vredenburg ketika masa kolonial sebagai benteng pertahanan serta menjadi tempat pemerintahan pihak Belanda, pihak Jepang, dan pihak Indonesia. Peranan Benteng Vredenburg dalam peristiwa Agresi Militer Belanda II tahun 1948 sebagai basis pertahanan tentara Indonesia dan berhasil direbut oleh pihak Belanda. Ketika peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 berlangsung Benteng Vredenburg menjadi pusat pertahanan pihak Belanda dan menjadi sasaran utama dari Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Vincent Sulistya, Sanyata Budi, G. (2000). *SEJARAH SINGKAR MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA*
- Ayiek Kustyaningsih, Djono, Y. (2018). MUSEUM BENTENG VREDEBURG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH Ayiek Kustyaningsih 1, Djono 2, Tri Yuniyanto 3 Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS. *Candi*, 18, 58–68.
- Birsyada, M. I., Gularso, D., Fairuzabadi, M., Baihaqi, M. K., Abdu, M., & Setiaji, A. W. (n.d.). *MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS MUSEUM*.
- Birsyada, M. I., & Siswanta, S. (2021). Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Nilai-Nilai Sejarah Perjuangan Pangeran Sambernyowo di Era Masyarakat 5. 0. *Diakronika*, 21(1), 45–56. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss1/179>
- Birsyada, M. I., & Syahrurah, J. K. (2018). Social Change in Yogyakarta: Past and Now a Selo Soemardjan Perspective. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(1), 103. <https://doi.org/10.24127/hj.v6i1.1150>
- Cikka, H. (2019). (Cara Mudah Memahami dan Mengingat Peristiwa Sejarah). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2), 300–306. <http://ejournal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/70>
- Hutagalung R. Batara. (2010). *SERANGAN UMUM 1 MARET 1949 DALAM KALEIDOSKOP SEJARAH PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA*. LKis Yogyakarta.
- Margana Sri, Ibrahim Julianto, Ningrum Dewi Utami Siti, Dwicahyo Satrio, F. A. (2020). *SERANGAN UMUM 1 MARET 1949*. Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan).
- Nasution, A. H. (1977). *Sekitar perang kemerdekaan Indonesia Jilid 9 : Agresi militer belanda II*. Angkasa.
- Nurhajarini Dwi Ratna, Astuti Retna, Mumfagati Titi, Muryantoro Hisbaron, Sunjata Pantja, S. S. (2012). *YOGYAKARTA DARI HUTAN BERINGIN KE IBUKOTA DAERAH ISTIMEWA*. Balai pelestarian sejarah dan nilai tradisional yogyakarta.
- Pratama, S. (2023). Penerapan Strategi Perang Gerilya dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta. *Jurnal Nirwasita*, 4(1), 98–107. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7792812>
- Seskoed. (1993). *Serangan Umum 1 Maret 1949 Di Yogyakarta, Latar Belakang dan Pengaruhnya*. Jakarta Citra Lamtorogung Persada.

- Soma Harjad Prasetya. (2012). *Revitalisasi Dan Pemanfaatan Benteng Vredeburg Di Yogyakarta Tahun 1976 - 2011*. 1–18. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/27694/Revitalisasi-dan-Pemanfaatan-Benteng-Vredeburg-di-Yogyakarta-Tahun-1976-2011>
- Tjondronegoro Purnawan. (1982a). *MERDEKA TAHANKU MERDEKA NEGRIKU (3)* (5th ed.). C.V NUGRAHA.
- Tjondronegoro Purnawan. (1982b). *MERDEKA TANAHKU MERDEKA NEGRIKU (4)* (5th ed.). C.V NUGRAHA.
- Tri Tugas, Suhatno, Ilmi Samrotul, S. (2011). *RUTE PERJALANAN GERILYA A.H NASUTION PADA MASA AGRESI MILITER BELANDA II* (R. Dwi (ed.)). balai pelestarian sejarah dan nilai tradisional yogyakarta.
- Triastuti, A. (2015). Museum Benteng Vredeburg Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Di Sekolah. *Universitas PGRI Yogyakarta*. [http://repository.upy.ac.id/id/eprint/226%0Ahttp://repository.upy.ac.id/226/1/ARTIKEL\\_AYU\\_TRI\\_ASTUTI\\_OK.PDF](http://repository.upy.ac.id/id/eprint/226%0Ahttp://repository.upy.ac.id/226/1/ARTIKEL_AYU_TRI_ASTUTI_OK.PDF)
- Wibowo, K. B. (2019). Peran Benteng Vredeburg sebagai Basis Pertahanan di Yogyakarta pada Tahun 1916-1949. *Ilmu Sejarah - S1 Universitas Negeri Yogyakarta*, 4(1), 105–119.
- Widjanarko, R. E., Alanur, M. N., & Birsyada, M. I. (2023). The Development of Welfare Politics of the Dutch East Indies in 1900-1918. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 11(2), 145. <https://doi.org/10.24127/hj.v11i2.7459>
- Yusuf Syafruddin. (2024). *Peristiwa 3 Juli 1946: Puncak Gerakan Oposisi Terhadap Kabinet Syahrir Abstrak: 13(1)*, 31–44.

Tabel Kesimpulan Kondisi Benteng Vredeburg Masa Kolonial

No.	Rumusan Masalah	Temuan
1.	Kondisi Benteng Vredeburg Masa Kolonial	<ol style="list-style-type: none"> <li>Keberadaan benteng sempat menjadi markas pertahanan Tentara Belanda, Tentara Inggris, Tentara Jepang, dan Tentara Nasional Indonesia.</li> <li>Menjadi tempat kegiatan pemerintahan kolonial Belanda, Pemerintahan Inggris, Pemerintahan Jepang.</li> <li>Masa pemerintahan Hindia Belanda digunakan sebagai tempat tinggal prajurit, tenaga medis, serta tempat perlindungan bagi para residen.</li> <li>Tahun awal berdiri 1760-1765 kondisi benteng masih berupa tembok tanah yang diperkuat dengan tiang-tiang kayu pohon kelapa dan pohon aren. Sedangkan bangunan-bangunan yang ada di dalam benteng hanya dari kayu atau dari bambu dan beratap ilalang. Hingga tahun 1765 kondisi benteng belum layak disebut benteng.</li> <li>Kondisi tahun 1765-1788 bangunan benteng Yogyakarta telah berwujud meski masih belum sempurna keadaannya. pembangunan benteng hampir selesai, dan mutunya sangat bagus. Dalam periode ini benteng mengalami penyempurnaan dalam segi pertahanannya.</li> <li>Kondisi tahun 1788-1799, Pada periode ini merupakan periode Benteng Vredeburg dimanfaatkan secara sempurna oleh VOC sebagai benteng pertahanan. Benteng Vredeburg dibangun tembok keliling yang dilengkapi dengan jagang. Setelah jadi benteng dilengkapi dengan meriam yang berjumlah 13 buah.</li> </ol>

- g. Kondisi tahun 1799-1807, Pada periode tersebut Benteng berada pada posisi dikuasai pemanfaatannya oleh Republik Bataaf. Mengenai fungsinya tidak banyak mengalami perubahan yaitu tetap sebagai benteng pertahanan. Pada masa inilah benteng mengalami pembangunan kedalam bentuknya yang kokok dan kuat, setiap sudutnya dibangun tempat penjagaan dengan lubang menembak, benteng dibangun lebih tinggi dan tebal.
- h. Kondisi tahun 1811-1816. Pada periode ini benteng sempat dikuasai oleh pihak Inggris di bawah Gubernur Jendral Rafles. Fungsi benteng tetap tidak mengalami perubahan yaitu tetap sebagai benteng pertahanan dan markas pasukan. Benteng juga dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan barang-barang hasil rampasan dari kraton Yogyakarta oleh pihak Inggris.
- i. Kondisi tahun 1816-1942 fungsi benteng sebagai markas pertahanan sudah mulai bergeser menjadi tempat hunian. Untuk sarana hiburan di dalam benteng sudah mulai dibangun. Hal ini dikuatkan dengan adanya societeit di dalam komplek benteng.
- j. Kondisi tahun 1942 ketika Jepang mulai berkuasa, jepang tidak mengadakan perubahan terhadap bangunan Benteng Vredeburg. Mereka hanya memanfaatkan apa adanya tanpa menambah maupun mengubah bangunan yang ada. Pada pendudukan jepang Benteng Vredeburg digunakan sebagai pusat markas kekuatan tentara jepang. Benteng Vredeburg juga digunakan sebagai penjara bagi orang-orang Belanda yang ditangkap oleh tentara Jepang dan juga para politisi dari pihak Indonesia yang melakukan gerakan melawan pemerintahan jepang. Benteng juga digunakan untuk menyimpan senjata-senjata dan juga mesiu tentara Jepang.

Tabel Kesimpulan Peran Benteng Vredeburg Pada Masa Agresi Militer Belanda II

No.	Rumusan Masalah	Temuan
1.	Peran Benteng Vredeburg ketika peristiwa Agresi Militer Belanda II	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ketika Benteng Vredeburg digunakan oleh bangsa Indonesia sebagai asrama dan juga markas bagi para pasukan di bawah pengawasan militer republik Indonesia. Di dalam benteng juga didirikan rumah sakit tentara bagi para korban perang.</li> <li>b. Benteng Vredeburg menjadi penjara bagi para pelaku peristiwa 3 Juli 1946 antara lain Mohammad Yamin, Mayor Jendral Sudarsono, dan Tan Malaka.</li> <li>c. Ketika Peristiwa Agresi Militer Belanda II berlangsung pihak belanda meneruskan serangannya ke kota Yogyakarta. pasukan Belanda melakukan pengeboman terhadap Benteng Vredeburg.</li> </ul>



- d. Kantor TKR yang berada di dalam Benteng Vredeburg hancur dan Benteng berhasil dikuasai pihak Belanda.
- e. Ditangan pihak Belanda Benteng Vredeburg dijadikan markas militer tentara Belanda yang tergabung dalam *Informatie Voor Geheimen* (IVG).
- f. Dijadikan asrama bagi para prajurit Belanda dan digunakan untuk menyimpan perlengkapan senjata-senjata berat seperti Tank, Panser, dan brencarrier.

Tabel Kesimpulan Peran Benteng Vredeburg Pada Masa Serangan Umum 1 Maret

No.	Rumusan Masalah	Temuan
1.	Peran Benteng Vredeburg ketika Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Benteng Vredeburg menjadi sasaran penting untuk direbut dan dilumpuhkan ketika Serangan Umum 1 Maret 1949.</li> <li>b. Pada peristiwa Serangan Umum 1 Maret pasukan Belanda yaitu satuan Yonif 1-15RI bermarkas di Benteng Vredeburg.</li> <li>c. Pasukan gabungan Belanda dan KNIL berada di Benteng Vredeburg ketika Serangan Umum 1 Maret.</li> <li>d. Pusat kekuatan Belanda pada saat itu berpusat di Benteng Vredeburg.</li> <li>e. Brencarrier, Tank dan Panser milik Pihak Belanda berada di dalam Benteng Vredeburg sebelum dikeluarkan untuk menjegal pasukan bangsa Indonesia.</li> <li>f. Setelah perjanjian Roem Royen pasukan Belanda menarik diri dari Indonesia dan Benteng Vredeburg kembali dikuasai oleh APRI ( Angkatan Perang Republik Indonesia).</li> <li>g. Pengelolaan Benteng diserahkan kepada sekolah militer dan sempat direncanakan agar digunakan sebagai ajang kebudayaan.</li> <li>h. Menjadi Penjara ketika meletusnya pemberontakan G30SPKI.</li> </ul>